

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi ektostema adalah salah satu anomali gigi atau maloklusi yang sering ditemui dalam praktek ortodonti. Anomali gigi merupakan perubahan klinis akibat gangguan selama proses pembentukan gigi. Anomali bisa terdiri dari beberapa macam, seperti ketidaksesuaian jumlah, morfologi, erupsi, dan ukuran gigi (Fernandez *et al.*, 2018). Anomali gigi dapat meningkatkan risiko karies dan periodontitis, dan dapat menyebabkan masalah endodontik, estetik atau ortodontik (Haugland *et al.*, 2013). Ektopik sendiri dalam kamus ortodonti adalah untuk mendeskripsikan gigi yang mengalami erupsi pada posisi abnormal, dalam hal ini menunjukkan gigi tumbuh berada di luar lengkung rahang. Pertumbuhan gigi ektopik dapat terjadi pada gigi manapun, pada rahang atas maupun rahang bawah. Namun, gigi kaninus permanen rahang atas merupakan gigi yang mengalami risiko tumbuh di luar lengkung geligi tertinggi kedua setelah gigi molar (Halimi, 2011).

Gigi permanen yang mengalami ektopik dibagi menjadi 3, yaitu gigi ektopik yang bererupsi seluruhnya, tidak bererupsi seluruhnya dan berpindah posisi terhadap gigi sebelahnya. Gigi yang bererupsi seluruhnya maupun yang tidak bererupsi seluruhnya dapat berserupsi pada bagian bukal maupun palatal

(Halimi, 2011). Menurut Khan (2010), gigi ectopik yang tidak dapat bererupsi seluruhnya disebut impaksi, sedangkan gigi yang impaksi belum tentu ectopik.

Menurut Wijaya dan Utomo (2014) penyebab gigi kaninus ectopik belum diketahui secara pasti, namun terdapat kemungkinan sebab yang multifaktorial. Salah satunya yaitu gigi kaninus permanen mengalami erupsi yang lebih panjang dibandingkan dengan gigi lainnya. Dikarenakan menjadi urutan erupsi paling terakhir menyebabkan gigi kaninus menempati ruang sisa sehingga terjadi gigi erupsi secara ectopik.

Gigi ektostema rahang atas adalah salah satu kasus yang sering ditemui dalam praktik ortodonti. Prevalensi gigi kaninus permanen rahang atas yang mengalami impaksi ataupun ectopik secara umum adalah sekitar 1-2% populasi. Kasus gigi endostema umumnya terjadi dua kali lebih banyak daripada gigi kaninus ektostema, namun pada studi terbaru gigi kaninus ektostema lebih sering ditemukan dalam praktik sehari-hari (Sachan & Chaturvedi, 2012)

Gigi ektostema mengakibatkan beberapa kerugian, salah satunya menurut Ericson dan Kuro1 (2000) dapat menyebabkan resorpsi pada gigi tetangganya yaitu insisivus lateral permanen rahang atas. Meskipun hal tersebut jarang terjadi namun apabila terjadi dapat menyebabkan pencabutan gigi insisivus permanen. Hal tersebut tentu akan memakan waktu dan biaya untuk melakukan perawatan ortodonti.

Perawatan gigi ektostema dilakukan dengan menggeser gigi pada lengkung yang seharusnya. Tujuan perawatan ortodonti adalah untuk memperbaiki

susunan gigi geligi dan hubungan rahang yang tidak normal sehingga dapat tercapai oklusi, fungsi yang normal dan estetis wajah yang baik (Rahardjo, 2009). Perawatan ortodonti dibagi menjadi dua macam peranti yaitu perawatan peranti cekat dan perawatan peranti lepasan. Peranti ortodonti lepasan lebih banyak dipakai di Indonesia karena konstruksinya yang sederhana, mudah dibuat, harganya terjangkau dan hasilnya cukup memuaskan khususnya pada perawatan yang sederhana. Selain itu, waktu bekerja dalam mulut pasien lebih singkat, hanya dilakukan pencetakan rahang atas dan bawah. Proses selanjutnya dikerjakan dalam laboratorium sampai peranti ortodonti lepasan tersebut siap diinsersikan dalam mulut pasien (Vania *et al.*, 2016). Peranti lepasan ini memiliki keunggulan dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh penderita.

Pada kasus gigi ektostem dan berdesakan maka gigi kaninus tersebut perlu digeser ke distal dan ke palatal. Pegas yang bisa menghasilkan gerakan dua arah tersebut adalah *buccal canine retractor* dengan menggunakan perawatan peranti lepasan. Peranti lepasan terdiri dari pelat dasar, komponen retentif, komponen aktif, komponen pasif, dan peranti penjangkaran. Komponen aktif pada peranti lepasan pada kasus ini yaitu *buccal canine retractors*. *Buccal canine retractors* merupakan salah satu tipe dari *canine retractors* yang terletak pada bagian bukal dengan tujuan meretraksi gigi kaninus ke arah palatal dan distal (Mehnaz, 2020). Pergerakan yang dilakukan dengan meretraksi kaninus ke distal merupakan langkah yang sangat penting dalam perawatan pasien dengan gigi ektostema, atau kasus ekstraksi premolar pertama. Penempatan

yang benar dari gigi kaninus setelah retraksi sangat penting untuk fungsi, stabilitas, dan estetika (Kulshrestha *et al.*, 2015). Berdasarkan uraian diatas maka tugas akhir ini membahas tentang teknik pembuatan *buccal canine retractors* pada kasus gigi ektostema

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana teknik pembuatan *buccal canine retractors* pada kasus gigi ektostema.

1.3 Tujuan Pembuatan

Untuk mengetahui teknik pembuatan *buccal canine retractors* pada kasus gigi ektostema.

1.4 Manfaat Penulisan

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para mahasiswa D3 Teknik Gigi, Teknisi laboratorium dan dokter gigi mengenai teknik pembuatan *buccal canine retractors* pada kasus gigi ektostema.